

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat berupa buku, tesis, skripsi dan lain sebagainya yang masih berkorelasi dengan objek kajian yang akan diteliti. Dengan demikian, selain peneliti mendapatkan sumber referensi lain juga menjadi tanda bahwa penelitian yang ditulis belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai rujukan, sebagai berikut:

No	Judul	Hasil
1.	“Representasi Feminisme Dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i> ” karya Nevan Gonza, Fanny Lesmana, dan Daniel Budiana. (2022)	Penelitian ini mengungkapkan representasi feminisme secara umum melalui tokoh perempuan dalam film <i>Penyalin Cahaya</i> dengan penggunaan metode semiotika John Fiske. Penelitian tersebut, mendapatkan hasil bahwa tokoh perempuan dalam film tersebut berhasil memecahkan stereotip kaum perempuan. Selain itu, penulis juga menemukan adanya ideologi liberalisme melalui tokoh Suryani yang melakukan segala cara dengan

		bebas dalam mengumpulkan segala bukti. Dengan demikian, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek formal. Objek formal yang digunakan oleh peneliti adalah feminisme eksistensialisme dari Simone de Beauvoir, sedangkan penelitian tersebut mengungkap feminisme secara general atau umum.
2.	“Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i>” karya Risya Effhel Fitriani. (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa representasi kekerasan seksual di ranah Universitas yang tergambar dari tokoh karakter Suryani. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mils dan teori <i>male gaze</i> Laura Mulvey dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dengan salah satu anggota KOMNAS Perempuan untuk menjawab pertanyaan apakah kekerasan seksual di dalam film tersebut sudah direpresentasikan dengan baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek formal yang dipilih.

		Penulis menggunakan feminisme eksistensialisme.
3.	“<i>Penyalin Cahaya: Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film</i>” karya Fayidla Nurul Fiki, Kesya Shira Zafirah, Risma Siti Istikomah, Salsabila Zahra, dan Husnita Akhyar Hasibuan. Departemen Pendidikan Bahasa Arab, Bandung. (2022)	Penelitian ini mengungkap jenis kekerasan yang terjadi di dalam film <i>Penyalin Cahaya</i> sebagai kekerasan seksual fisik. Selain itu, peneliti ini juga mengaitkan kekerasan seksual dan relasi kuasa dengan menggunakan metode organisasi (<i>organization model</i>) oleh Faichild dan Rudhman (2008) sebagai upaya menutupi kasus atau kejahatan yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual.
4.	“Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i>” karya Maudhy Sukma Permatasari dan Diana Amalia. (2022)	Penelitian ini membahas tentang representasi penyintas kekerasan seksual dalam film <i>Penyalin Cahaya</i>. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkapnya makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan penggambaran sosok penyintas kekerasan seksual.
5.	“Semiotika Tanda Visual Film <i>Penyalin Cahaya</i>”. Karya Renardi Rahadian Oetomo dan Tri Cahyo Kusumandyoko. (2022)	Penelitian ini menggunakan metode semiotik berdasarkan teori John Fiske untuk mengetahui makna tersurat ataupun makna tersirat dalam film <i>Penyalin Cahaya</i>. Hasil dari penelitian ini adalah pelecehan

		seksual di Indonesia dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, juga ditemukan unsur feminisme dalam upaya korban yang merupakan mayoritas perempuan berani untuk menyatakan pendapat dan saling membela satu sama lain.
6.	“Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekerasan Seksual Pada Film <i>Penyalin Cahaya</i> ” karya Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid. (2022)	Penelitian ini berfokus dalam menjabarkan dan merepresentasikan kasus pelecehan seksual dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisa semiotika John Fiske untuk menyampaikan kode-kode dan arti mendalam dalam film <i>Penyalin Cahaya</i> .
7.	“Pemaknaan Pelecehan Seksual Pada Film <i>Penyalin Cahaya</i> (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Lembaga Pnegkajian Dan Pembadayaan Perempuan Dan Anak (LP3A) Universitas Muhammadiyah Malang)” karya Thema Pertiwi, Universitas Muhammadiyah Malang.	Penelitian ini menghasilkan penerimaan dan pemaknaan subjek terhadap pelecehan seksual berbeda-beda yang tebagi menjadi tiga golongan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data melalui wawancara terhadap subjek yang telah ditentukan. Persamaan penelitian tersebut dengan penlitian

		yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat pada objek material, yaitu film <i>Penyalin Cahaya</i> . Perdebadannya terletak pada objek formal yang digunakan peneliti adalah feminisme eksistensialis.
8.	“Kepribadian Gepasioner Kholeris Tokoh Suryani dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i> Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Psikologi Sastra Heymas” karya Antika Alfianti (2023), Universitas Diponergoro.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan psikologi sastra terhadap film <i>Penyalin Cahaya</i> . Teori yang digunakan adalah teori kepribadaian milik Gerard Heymans dan teori struktul naratif film Himawan Pratista. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Suryani memiliki kepribadaian gepasioner kholeris, memiliki sifat ambisius, pantang menyerah, dan pemberani. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti terletak pada objek material yang menggunakan film <i>Penyalin Cahaya</i> , sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori feminisme eksistensialis.
9.	“Feminisme Eksistensialisme Tokoh Katnis Everdeen dalam Serial Film <i>The Hunger Games</i> ” karya Finy F. Basarah. (2017)	Dalam penelitian ini membahas tokoh utama dalam film <i>The Hunger Games</i> yang bernama Katnis Everdeen yang melawan

		ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat dari kelas bawah. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk mengungkapkan bentuk feminisme dalam film tersebut.
10.	“Representasi Feminisme Eksistensialisme di Balik Film <i>Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak</i> ” karya Ratu Bulkis Ramli, Anshari, dan Juanda. (2021)	Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk eksistensialisme perempuan dalam film <i>Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak</i> . Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang menunjukkan hasil bahwa eksistensi perempuan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dibangun oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang ditemukan penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari telaah penelitian yang telah disebutkan di atas penelitian tentang feminisme terhadap film *Penyalin Cahaya* pernah dilakukan, akan tetapi hasil dari penelitian tersebut menemukan feminisme liberalis yang dikaji menggunakan perspektif semiotika John Fiske, sedangkan penelitian ini mengungkap bentuk representasi perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya dengan menggunakan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian terhadap struktur naratif terhadap film *Penyalin Cahaya* juga sudah dilakukan. Analisis struktur naratif akan

menunjukkan hasil yang serupa karena penggunaan objek material yang sama, akan tetapi analisis struktif film tetap dilakukan untuk memahami tindakan yang merepresentasikan feminisme eksistensialis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mempunyai kebaruan terhadap penggunaan baik teori yang dipakai maupun objek material yang digunakan.

2.2 Landasan Teori

Mengingat penelitian ini menggunakan objek material film, maka teori yang digunakan dalam menganalisis film tersebut adalah teori naratif film untuk memudahkan peneliti untuk memahami unsur instrinsik film. Penggunaan teori feminisme eksistensialisme juga diperlukan sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menemukan data tentang bentuk eksistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film tersebut.

2.2.1 Teori Struktural

Strukturalisme merupakan sebuah ilmu dan kritik terhadap hubungan antarunsur untuk mendapatkan makna atau arti di dalamnya. Sebagai cara pendekatan, strukturalisme mencakup fenomena sosial kemanusiaan (sastra, sejarah, dan linguistik) yang di dalamnya mencangkup ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi (Damono, 1978: 37).

Strukturalisme menjadi sebuah pendekatan untuk memahami struktur yang telah dibangun dalam sebuah karya sastra sehingga mendapatkan hubungan antarunsur sehingga membangun karya sastra terutama struktur intrinsik. Menurut Propp, dalam sebuah struktur naratif bagian penting dalam karya sastra bukanlah

tokoh-tokoh di dalamnya melainkan aksi atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut (Propp dalam Ratna, 2012: 132).

Sebuah karya sastra memiliki unsur pembangunnya masing-masing, dalam hal ini penelitian yang dilakukan menggunakan objek film. Film memiliki unsur-unsur pembentuk yang saling berhubungan untuk menjadikan film tersebut utuh. Hubungan antarunsur tersebut tidak akan menjadi bermakna ketika salah satu dari unsur tersebut dihilangkan.

2.2.2 Teori Naratif Film

Unsur pembentuk film umumnya terdiri dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berhubungan sehingga membentuk film itu sendiri. Secara umum unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan dijadikan film, sedangkan unsur sinematik berhubungan dengan teknik atau cara dalam mengelola bahan film tersebut (Pratista, 2017: 23).

Naratif adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu dengan yang lain dan terikat oleh hubungan kausalitas (sebab-akibat) di dalam suatu ruang dan waktu. Adanya hukum kausalitas menyebabkan kejadian sebelumnya menjadi alasan adanya kejadian selanjutnya. Naratif juga muncul akibat dari pelaku dalam cerita, sehingga tindakan dari pelaku cerita dapat memotivasi peristiwa dalam sebuah cerita terjadi secara terus-menerus. Selain itu, elemen pokok pembentuk film yaitu unsur ruang dan waktu (Pratista, 2017: 63-64).

1. Cerita atau Plot

Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan baik secara visual ataupun secara audio. Cerita yaitu seluruh rangkaian peristiwa baik terjadi dalam film maupun tidak. Dengan demikian, pembuat film biasa memangkas bagian cerita tanpa mengubah alur dan hukum kausalitas. Sebuah film tidak menampilkan semua rincian cerita secara visual. Akan tetapi, terdapat penekanan cerita agar dapat fokus pada satu rangkaian cerita melalui pemilihan plot yang sesuai (Pratista, 2017: 64).

2. Tokoh

Cerita sebuah film dipengaruhi oleh karakter dalam menghadapi permasalahan untuk mencapai tujuannya yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Tokoh cerita merupakan orang-orang yang tampil dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat ditafsirkan oleh pembacanya memiliki kualitas moral melalui ucapan atau tindakannya (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 165).

Tokoh terdiri dari dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam setiap adegan (Nurgiyantoro, 2000:176). Tokoh utama biasanya memiliki peran protagonis, sehingga tokoh utama menjadi motivator utama dalam menjalankan alur naratif dari awal hingga akhir. Tokoh pendukung adalah tokoh yang kemunculannya sedikit dan memiliki peran protagonis atau antagonis. Tokoh pendukung juga terkadang menjadi pemicu konflik atau sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalah dalam film tersebut (Pratista, 2008: 43).

3. Hubungan Naratif dengan Ruang

Ruang merupakan tempat yang digunakan oleh pelaku cerita untuk melakukan segala aktivitasnya. Umumnya, dalam sebuah film menggunakan lokasi atau tempat yang nyata. Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa film menggunakan tempat fiktif (rakaaan), (Pratista, 2017: 65).

Pemilihan tempat atau lokasi pada film disesuaikan dengan kondisi skenario. Selain itu, lokasi yang dipilih dapat menghidupkan peristiwa atau kondisi lingkungan sosial. Latar tempat dapat berfungsi sebagai penentu, misalnya dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial dan kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu, (Wellek dan Warren, 1990: 291).

4. Hubungan Naratif dengan Waktu

Urutan waktu dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola linier dan pola nonlinier. Secara umum sebuah film menggunakan pola linier yang artinya waktu berjalan sesuai dengan urutan peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Pada film umumnya memiliki durasi rata-rata 90-120 menit, sedangkan cerita film dapat berlangsung beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan hingga abad. Dengan demikian, jika suatu film urutan waktunya A-B-C-D maka alur ceritajuga sama yakni A-B-C-D. Hal ini juga yang menjadikan sebuah film berjalan selama satu hari maka alurnya akan dimulai dari pagi, siang, sore, dan malam (Pratista, 2017: 67-70).

5. Struktur Tiga Babak

Pola struktur film yang umum digunakan adalah struktur tiga babak. Struktur tiga babak ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap persiapan, tahap konfontasi,

dan tahap resolusi. Inti dari struktur tiga babak adalah tentang perseteruan antara pihak tokoh protagonis dan pihak antagonis. Selain itu, dalam struktur tiga babak biasanya hanya memiliki satu pelaku utama (protagonis) sebagai pelaku yang menggarakkan atau memotivasi peristiwa selanjutnya. Lebih sederhananya adalah pelaku utama dalam struktur tiga babak adalah pelaku sebagai penyebab kausalitas (Pratista, 2017: 77).

a) Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahap yang menentukan tokoh utama dan tokoh pendukung. Selain itu pada tahap ini juga berisikan tentang latar belakang kisah yang akan diceritakan atau yang disebut dengan eksposisi. Tahap persiapan selalu terdapat peristiwa yang memicu terjadinya perubahan cerita.

b) Tahap Konfrontasi

Pada tahap ini sebagian besar berisi usaha dari tokoh utama (protagonis) untuk menyelesaikan masalah. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama ini yang akan menyebabkan munculnya konflik. Konflik berisikan tentang konfrontasi (fisik) antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

c) Tahap Resolusi

Tahap resolusi merupakan tahap penutupan dari klimaks cerita. Pada tahap ini, cerita sampai pada puncak ketegangan tertinggi. Setelah konflik antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis berakhir selanjutnya akan sampai pada kesimpulan cerita. Kesimpulan atau akhir cerita umumnya memiliki unsur penutup yang kuat sehingga dapat memuaskan penonton. Biasanya pada tahap ini tokoh protagonis mendapatkan semua yang diinginkan dan hidup bahagia.

2.2.3 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata *socius* artinya teman dan *logos* artinya pengetahuan. Pada dasarnya sosiologi adalah telaah tentang manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman dari masyarakat ke individu (Ratna, 2012: 59). Pengetahaun sosiologi memberikan pengetahuan tentang struktur masyarakat dan perilaku yang timbul dalam struktur tersebut (Damono, 1978: 6).

Pendekatan sosiologi terhadap sastra banyak menaruh perhatiannya pada landasan dan gagasan suatu karya sastra yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat pada masanya. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat berhubungan dengan masalah sosial dan budaya serta bagaimana masyarakat itu digambarkan. Hubungan yang diciptakan oleh masyarakat umumnya berkaitan dengan agama, politik, keluarga dan lainya sehingga sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan sosiologi sastra.

2.2.4 Teori Feminisme

Menurut (Noor, 2015: 100), Feminisme adalah gerakan mengenai perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya dan mengemukakan kritikan terhadap dominasi laki-laki. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, feminis berasal dari kata *femme* yang memiliki arti perempuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa feminisme menggali segala aspek terkait perempuan, baik kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi, dan menyusun kerangka-kerangka konseptual (Ratna, 2010: 220).

Pada abad ke-15 muncul tulisan tentang penindasan terhadap perempuan, sehingga menjadi titik awal gerakan kaum perempuan. Dengan demikian, bentuk

perjuangan perempuan pada saat itu terbatas pada gerakan untuk memperjuangkan hak dalam bentuk deskriptif. Kemudian pada abad ke-20 muncul gerakan yang lebih maju, dipelopori oleh Simone de Beauvoir dan Virginia Woolf yang akhirnya disebut sebagai pelopor teori feminis (Ratna, 2010: 221).

Perbedaan gender menyebabkan suatu ketidakadilan terutama pada perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang muncul misalnya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja ganda, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2013:11-13). Perempuan memiliki kebebasan yang sama untuk memilih, menyatakan pendapat, hidup tanpa rasa takut, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar atau bekerja dengan manusia lainnya. Selama ini perempuan terus dibatasi oleh stereotipe seperti, perempuan berhati lembut dan cenderung mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Hal tersebut yang dapat menjadi indikasi adanya perbedaan derajat manusia. Oleh sebab itu, feminis menjadi sebuah dorongan untuk perempuan untuk mempertahankan posisi mereka sebagai manusia bukan sebagai objek yang diopresi oleh laki-laki.

2.2.5 Teori Feminisme Eksistensialis

Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* menyatakan bahwa perempuan adalah “sang liyan” atau sosok yang lain. Artinya adalah objek yang tidak bisa menentukan eksistensinya sendiri. Beauvoir juga berpendapat bahwa jenis kelamin merupakan fakta biologis dan bukan merupakan peristiwa sejarah. Akan tetapi, perempuan tidak pernah bebas dari laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan terus

bergantung pada laki-laki, karena anggapan perempuan hanyalah sosok Lain (Beauvoir, xiii).

Lemahnya kekuatan fisik perempuan menjadi faktor yang membawa mereka pada sifat malu. Mereka tidak memiliki kepercayaan pada kekuatan tubuh mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tidak berani untuk memulai berusaha memberontak, selalu terpuruk, dan cenderung menerima posisi di lingkungan masyarakat yang memang sudah disediakan untuk mereka (Beauvoir, 2016: 90).

Pernikahan merupakan salah satu takdir atau posisi untuk perempuan dan menjadi istri yang artinya adalah mengakui dominasi laki-laki. Menurut Beauvoir, pernikahan adalah bentuk perbudakan. Alasannya adalah perempuan harus memberikan keturunaan, sehingga menempatkan mereka di bawah kepemimpinan laki-laki sekaligus menjadikan mereka hanya sebatas seorang ibu. Kemudian, fungsi perempuan adalah untuk memuaskan hasrat seks pasangannya, serta memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh laki-laki. Pernikahan merupakan satu-satunya cara untuk perempuan mengintegrasikan dirinya di dalam lingkungannya (Beauvoir, 2016: 223-224).

Kepatuhan bukan lagi menjadi kewajiban seorang istri dan perempuan memiliki hak untuk memilih. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif masyarakat, mendefinisikan ulang tentang peran sebagai istri, ibu, pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Perempuan dapat membangun diri mereka sendiri karena tidak ada feminitas abadi yang dapat menciptakan atau membentuk mereka. Sebagai perempuan, untuk melepas feminitasnya harus membuat dirinya

sebagai objek dan mangsa. Mereka (perempuan) harus menyatakan bahwa mereka menolak klaimnya sebagai subjek berdaulat. Dengan demikian, secara khusus menandai seorang perempuan bebas atau merdeka (Beauvoir, 2016:579).

Menurut Beauvoir terdapat empat strategi yang bisa dilakukan oleh perempuan untuk menghentikan kondisi perempuan sebagai Lain adalah sebagai berikut. Empat strategi itu adalah perempuan bekerja, dapat menjadi seorang intelektual, dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan dapat menolak menginternalisasikan ke-Liyanannya (Beauvoir dalam Tong, 2017: 274-275).

1. Perempuan bekerja

Perempuan tidak pernah dibebaskan untuk melakukan sesuatu. Perempuan hanya dibatasi bekerja untuk urusan rumah tangga dan memenuhi segala kebutuhan pasangannya (laki-laki). Menurut Beauvoir pernikahan adalah bentuk lain dari perbudakan.

Oleh sebab itu, perempuan dapat mendapatkan transendensi mereka dengan aktif dan produktif untuk bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki. Dengan demikian, mereka dapat menegaskan secara konkret status subjeknya (Beauvoir, 2016: 576). Bekerja di luar rumah berarti menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki yang dapat bekerja di luar rumah dan tidak terpaku pada pekerjaan rumah tangga.

2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Kegiatan intelektual adalah ketika seseorang berfikir, melihat, dan mendefinisikan sesuatu (Tong, 2017: 274). Hal ini dapat menjadi sebuah jalan untuk perempuan dapat mengeyam pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, posisi perempuan secara konkret tidak hanya sebagai subjek melainkan dapat setara bahkan bersaing dengan laki-laki di bidang pendidikan.

3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat

Perjuangan antara kaum pekerja dan kaum kapitalis lebih disebabkan oleh kepentingan ekonomi daripada kepentingan psikologis. Manusia yang berkecukupan pangan, sandang, dan papan akan mampu mengatasi hambatan psikologis. Oleh sebab itu, perempuan harus dapat menempatkan dirinya di ranah publik. Dengan demikian, posisi perempuan dapat diakui oleh kaum laki-laki karena kemampuan mereka bukan karena mereka perempuan yang melayani laki-laki.

4. Perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liannya

Perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya dari kelompok dominan. Perempuan yang harus selalu memenangkan kepercayaan bahwa mereka bukanlah “sang liyan” atau objek. Misalnya adalah ketika perempuan berada dalam situasi berbahaya atau situasi mengancam yang berasal dari laki-laki, perempuan memiliki dua opsi yang dapat dilakukan, yaitu menjadi takut atau melawan. Menjadi takut berarti perempuan menerima posisinya sebagai objek yang diopresi oleh laki-laki. Melawan menjadi indikasi bahwa perempuan tersebut menolak bahwa dirinya adalah sebuah objek,

karena dalam pemikirannya mereka (laki-laki) tidak mempunyai hak atas tubuh mereka dan mereka (perempuan) memiliki hak sepenuhnya atas tubuh mereka sendiri.

